

KEDUDUKAN BAHASA MAMUJU SECARA GENEALOGIS DALAM KELOMPOK BAHASA SULAWESI SELATAN

MASAO YAMAGUCHI *

ABSTRACT

This research is attempted to discover how the Mamuju language is related to other languages in the South Sulawesi Language Group on the bases of the methodology of historical comparative linguistics. In order to accomplish this aim, sound correspondences between the Mamuju language and the other languages/dialects in the vicinity in respect to Proto Austronesian were surveyed. Furthermore the lexicon of Proto Mamuju was reconstructed and its morphemes were also compared. The study shows that the (pre)nasalisation and gemination in words, affixations and geminations and complex affixes are the phenomena which give evidence to establish the relationship between the Mamuju language and the other languages in the group. Through this research, we could attest the existence of the Proto Mamuju language, and explain the development of Proto South Sulawesi into the present Mamuju language, and of the Proto Mamuju language into dialects we have now. There is no doubt that the Mamuju language is a dialect of any language in the South Sulawesi Language Group and has close relationships with the Aralle-Tabulahan and Ulu Manda languages. Its relationships with the Mandarese, Sa'dan and Massenrempulu languages are not very close, and it is loosely related to Makassarese and Buginese languages.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bahasa Mamuju (BMm) terdapat di Kabupaten Mamuju bagian selatan yang tersebar sepanjang pantai Kabupaten Mamuju bagian selatan. Perjalanan darat dari Kota Madya Makassar ke kota Mamuju menempuh 443 km melalui Barru, Parepare, Pinrang, Polewali, dan Majene.

Penutur BMm sekitar 77.000 orang [Sneddon, 1981] atau 95.000 orang [Grimes dan Grimes, 1987: 37] atau 60.000 orang

[Grimes, 1992: 626]. Jumlah penutur BMm relatif sedikit dibanding dengan beberapa bahasa dari kelompok bahasa Sulawesi Selatan (KBSS) seperti bahasa Bugis (BBg), bahasa Makassar (BMk), bahasa Mandar (BMd), dan bahasa Sa'dan (BSdn).

Masalah

Dalam penelitian ini dibahas masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah BMm adalah salah satu anggota bahasa dari KBSS?

* Staf Pengajar pada Faculty of International Language & Culture, Setsunan University, Osaka, Japan.

- 2) Kalau BMm adalah bahasa berdiri sendiri, maka ada berapa dialek terdapat dalam BMm?
- 3) Bagaimana hubungan antara BMm dengan BMD, bahasa Ulu Manda' (BUM), dan bahasa sekitarnya secara genealogis?

Untuk membahas masalah tersebut di atas, penulis meneliti BMm dari segi linguistik historis komparatif. Hal-hal yang diteliti dari data yang dikumpulkan adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa tersebut.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu masyarakat bahasa, Mamuju selama ini belum ditentukan kedudukannya dengan jelas dalam KBSS.

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) meneliti fonem BMm untuk mengetahui fonologinya;
- 2) meneliti perwujudan fonem BMm terhadap fonem Proto (P) bahasa Austronesia (BAN); Tahap ini dapat dibagi 2, yaitu:
 - a) "rekonstruksi dalam (internal reconstruction) "
 - b) "rekonstruksi luar (external reconstruction)"/ perbandingan luar.Melalui rekonstruksi dalam, dapat diketahui keadaan PBMm. Melalui rekonstruksi luar/perbandingan luar dapat diketahui kedudukan BMm dalam KBSS, bahasa Nusantara Barat (BNB), K(keluarga)BAN.
- 3) memperbandingkan morfologi BMm dengan anggota bahasa lain dari KBSS, untuk mengetahui hubungan genealogis dengan bahasa lain; dan
- 4) mempergunakan metode leksikostatistik, untuk memperkuat hasil penelitian tersebut di atas.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) dapat menambah pengetahuan tentang BSS sebagai anggota KBAN;

- 2) dapat menambah pengetahuan tentang fonologi, morfologi, dan sintaksis BMm; dan
- 3) dapat menyajikan dasar untuk memulai penelitian tentang BMm.

Tinjauan Pustaka

Di bawah ini diterangkan karya Dempwolff yang dianggap paling penting di dalam bidang linguistik historis komparatif tentang BAN.

Di antara karya Dempwolff yang paling penting mengenai BAN adalah *Verglei-chende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes* [1934, 1937, 1938]. Jilid pertama adalah PBNB diteliti secara induktif, jilid kedua adalah penggunaan PBNB terhadap PBAN secara deduktif, dan jilid ketiga adalah kamus PBAN.

Sebetulnya, Dempwolff meneliti banyak bahasa dari KBAN [Dahl, 1977: 5-7], tetapi untuk karya tersebut memilah bahasa tertentu yang tidak begitu banyak jumlahnya. Misalnya, untuk jilid ketiga hanya menggunakan 12 bahasa termasuk enam BNB, yaitu bahasa Hova, bahasa Jawa modern, bahasa Melayu, bahasa Dayak Ngaju, bahasa Batak Toba, dan bahasa Tagalog .

Cara Dempwolff merekonstruksi PBAN sebagai berikut:

- 1) meneliti bahasa Tagalog, bahasa Batak Toba, dan bahasa Jawa Modern [1934: 23-36];
- 2) merekonstruksi PBNB berdasarkan ketiga bahasa tersebut dalam pola KVKVK [1934: 36-96] atau KVNKVK [1934: 96-115];
- 3) menggunakan bentuk rekonstruksi, menerangkan perubahan dari PBNB ke dalam ketiga BNB yang lain, yaitu bahasa Melayu, bahasa Dayak Ngaju, dan bahasa Hova [1937: 13-125] dan ke dalam bahasa-bahasa Melanesia [1937: 125-166] serta bahasa-bahasa Polinesia [1937: 166-194].

Dempwolff menganggap bahwa yang direkonstruksi dari BNB yang fonemnya lebih kaya daripada bahasa-bahasa Melanesia dan Polinesia, dapat mewakili seluruh BAN. Dan, bentuk rekonstruksi secara teoretis menjadi KVKVK atau KVNVK. Andaikata tidak dapat direkonstruksi konsonan pada posisi awal dan akhir, secara teoretis ditaruh \square i (weiche Vokal-Einsatz und -Absatz 'bunyi awal dan akhir pada kosakata) [1934: 15].

Di bawah ini diterangkan karya-karya penting di dalam bidang penelitian tentang BSS. Karya Karel F. Holle, 1894. Schets-Taalkaart van Celebes. dalam Koloniaal Verslag van 1894 adalah sepengetahuan penulis, peta bahasa Sulawesi tertua. Menurut peta bahasa oleh Holle, yang dibantu oleh Brandes, Johann C.G., dan Jonker tersebut, Sulawesi dibagi menjadi lima daerah. Kalau diperhatikan daerah yang melingkup Sulawesi Selatan, garis perbatasannya mulai dari sebelah selatan Tolitoli melalui tengah pangkal semenanjung Minahasa, dan melewati teluk Tomini dari Dulagu ke Loinan. Setelah itu, melewati pedalaman semenanjung Loinan ke arah barat. Di sebelah timur Danau Poso, garis perbatasannya membelah Sulawesi Tenggara timur dan barat, dan akhirnya sampai di ujung selatan Sulawesi Tengah.

Wilayah yang dikurung oleh garis perbatasan tersebut dianggap suatu wilayah yang di dalamnya tersebar bahasa-bahasa dari suatu kelompok bahasa, yang ditandai "II" dalam peta tersebut.

Kelompok bahasa yang ditandai "II" dapat dihitung delapan bahasa. Di antaranya terdapat bahasa yang sekarang tidak tergolong sebagai anggota KBSS, tetapi sebagai Kelompok Bahasa Kaili-Pamona (KBKP).

Ada empat bahasa yang tergolong dalam kelompok bahasa "II" yang dianggap sebagai bahasa KBSS, yaitu BMD (Mandarsch van Balangnipa "Mandar Balanipa"), BMD (Mandarsch van Madjene "Mandar Majene"), BBg, dan BMk. Menurut peta bahasa, kedua bahasa BMD dianggap dua bahasa yang berdiri sendiri. Garis perbatasan kedua BMD mulai

dari pertengahan kota Majene dan Polewali, pantai Teluk Mandar ke utara sampai sekitar kota Mamuju. Sebelah barat garis tersebut dinamai BMD Balanipa. Sebelah timur garis tersebut dinamai BMD Majene. Kedua BMD tersebar sampai daerah utara yang dianggap daerah BMm sekarang.

Dalam petanya, terdapat "Toradjasche dialecten", yang mengandung "Koelawisch (=Kulawi)", "Naposch (=Napu)", dan "Doerisch en Maiwasch (Duri dan Maiwa)". Dalam istilah Dialek-dialek Toraja dari karya Holle tersebut, ada bahasa KBSS seperti dialek Duri (DDr) dan dialek Maiwa (DMw) dan ada juga bahasa KBKP seperti bahasa Kulawi dan bahasa Napu.

Karya Mills [1975a] adalah sebuah disertasi pada The University of Michigan. Untuk merekonstruksi PBSS, dia mengambil data dari BBg, BMk, BMD, BSdn, dan bahasa minor yang lain [Mills, 1975a: 46-137]. Di dalam bahasa minornya, terdapat bahasa Massenrempulu (BMs), bahasa Pitu Ulunna Salu (BPu), BMm, bahasa Seko (BSk), dan bahasa Wotu [Mills, 1975a: 108-137]. Walaupun kurang memadai, karya ini memberi informasi mengenai situasi bahasa di daerah Mamuju yang berdasarkan baik dari tulisan buku dan majalah maupun dari informannya.

Dalam karyanya itu, Mills merekonstruksi PBSS dan di sana-sini menyinggung subkelompok dari KBSS, menerangkan tanah asal penyebaran, serta perpindahan setiap suku bangsa Sulawesi Selatan, dan substratum [Mills, 1975a: 490-535].

Mills menghitung tujuh bahasa sebagai anggota KBSS, yaitu BMk, BBg, BMD, BPu, BSdn, BMs, dan BSk [1975b: 207], tetapi tidak mengakui adanya BMm. Menurut pendapatnya, yang dianggap daerah penutur BMm itu sebetulnya merupakan daerah campuran penutur BMD dan PUS [1975b: 205].

Dalam karya Grimes dan Grimes dihitung dua puluh bahasa sebagai anggota KBSS, berdasarkan penelitian leksiko-statistik yang dilakukan oleh mereka [1987: 16-17; 22-24].

Bahasa yang dianggap sebagai anggota KBSS disinggung pada halaman 15-17.

Pendapat Grimes dan Grimes jauh berbeda dengan pendapat peneliti lain, baik bahasa yang dikelompokkan dalam KBSS maupun jumlah bahasanya. Perbedaannya sebagai berikut:

- 1) Bahasa/dialek Konjo dan bahasa/dialek Selayar dianggap bahasa yang berdiri sendiri, bukan dialek BMk [Grimes dan Grimes, 1987: 25-29].
- 2) Dialek Campalagian dianggap sebagai bahasa yang berdiri sendiri, tidak dianggap sebagai dialek BMd atau dialek BBg [Grimes dan Grimes, 1987: 32-33]. Pelenkahu, dkk. dan Sneddon menganggap dialek Campalagian sebagai dialek BBg [Pelenkahu, 1974: 17; Sneddon, 1981].
- 3) Bahasa Pattae' dianggap sebagai bahasa yang berdiri sendiri [Grimes dan Grimes, 1987: 42-43].
- 4) Bahasa/dialek Kalumpang (DKI), Mamasa dan Rongkong bukan dialek BSdn, melainkan bahasa yang berdiri sendiri [Grimes dan Grimes, 1987: 43-47].
- 5) Bahasa Toala dianggap sebagai bahasa yang berdiri sendiri di bawah subkelompok Toraja-Sa'dan [Grimes dan Grimes, 1987: 48-49]. Salzner menganggap bahasa Toala sebagai bahasa tersendiri di bawah subkelompok Makassar-Bugis [Salzner, 1960: 15].
- 6) Bahasa/dialek Pattinjo dianggap sebagai bahasa yang berdiri sendiri, tidak dianggap sebagai dialek BMs [Grimes dan Grimes, 1987: 51].
- 7) BSk tidak dianggap sebagai satu bahasa melainkan tiga bahasa yaitu bahasa Seko Tengah, bahasa Seko Padang, dan bahasa Panasuan [Grimes dan Grimes, 1987: 52-53].
- 8) Lemolang dianggap sebagai bahasa yang termasuk ke dalam KBSS [Grimes dan Grimes, 1987: 53-54].

Selain perbedaan-perbedaan tersebut di atas, terdapat juga perbedaan pendapat antara Sneddon dengan Grimes dan Grimes tentang dialek-dialek BMd . Grimes dan Grimes menyebutkan dialek dari BMd dan BMm sebagai berikut:

- 9) Dialek-dialek BMd adalah dialek Majene, dialek Balanipa, dialek Pamboang, dialek Sendana, dialek Awo'-Sumakuyu, dan dialek Malunda (DMI) [Grimes dan Grimes, 1987: 35-36].
- 10) Dialek-dialek BMm adalah dialek Mamuju (DMm), dialek Sumare-Rangas, dialek Padang (DPd), dialek Sinyonyoi (DSn), dialek Sondoang (DSd), dialek Budong-budong (DBb), dialek Tapalang (DTp), dan dialek Botteng (DBt) [Grimes dan Grimes, 1987: 36-39].
- 11) Terdapat perbedaan pendapat di antara Sneddon dengan Grimes dan Grimes dalam hal perbatasan kedua bahasa di atas. Grimes dan Grimes menganggap perbatasan kedua bahasa itu terdapat di antara kota Tapalang dan Malunda [Sneddon, 1981; Grimes dan Grimes, 1987: 35-36].

Karya Grimes dan Grimes ini sebetulnya pernah diterbitkan dalam bentuk stensilan [n.d.]. Jangka waktu penelitiannya November 1982 - Maret 1983 [1987: vi]. Di antara kedua karya Grimes dan Grimes tersebut terdapat perbedaan. Misalnya dalam karyanya yang lama, BSk dianggap satu bahasa yang mempunyai dua dialek, yaitu dialek Seko Tengah dan Seko Padang [n.d.: 56], sedangkan bahasa Panasuan ditandai "unclassified" [n.d.: 65].

Karya penulis yang berhubungan dengan bidang penelitian tentang BSS adalah Yamaguchi 1993, 1997, dan 1998.

Di bawah ini diterangkan karya-karya penting di dalam bidang penelitian tentang BMm. Karya Husen Abas dan I.W. Vail (ed) [1991] diterbitkan sebagai Seri A Jilid sembilan dari Publikasi UNHAS-SIL. Isinya, selain dari kata pengantar, pendahuluan, dan lain-lain, terdapat pula petunjuk bacaan BMm yang menerangkan ejaan, ucapan, dan

morfonomik [xii-xvii], dan 65 buah teks percakapan/cerita [1-123].

Karya K.K. Str mme [1991a], M.T. Tahir, K.J. Str mme [1991, K.K., Str mme, K.J. Str mme [1991b], dan K.K. Str mme [1991c] diterbitkan sebagai Sebagian Hasil Penelitian Proyek Bahasa Mamuju (Program Kerjasama UNHAS-SIL). Dan judul masing-masing adalah:

- 1) Tinjauan Sociolinguistik Masyarakat Mamuju.
- 2) Kata Dasar Bahasa Mamuju.
- 3) Cerita Bahasa Mamuju.
- 4) Person Making in the Mamuju Language.

Keempat makalah tersebut penting sekali untuk penelitian BMm. Di antaranya yang paling penting untuk linguistik historis komparatif adalah "Kata Dasar Bahasa Mamuju". Arti "Kata Dasar" dalam judul itu bukan kata yang menjadi dasar kata turunan, melainkan kosakata yang menjadi dasar untuk bahasanya. Jumlah masukan kosakata lebih 4000 buah.

Karya penulis yang berhubungan dengan bidang penelitian tentang BMm adalah Yamaguchi 1996 dan 1999.

Kerangka Berpikir

Data yang telah dikumpulkan dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu data penelitian lapangan dan data pustaka.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan terdiri atas beberapa dialek BMm, beberapa bahasa/dialek sekitarnya yang tergolong dalam KBSS, dan sebuah bahasa tergolong dalam KBKP. Untuk mencatat data bahasa, selain ditulis, digunakan juga kaset "tape recorder" untuk kosakata yang dianalisis di bidang fonetik.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian pustaka adalah DMm serta dialek lain dari BMm, bahasa sekitarnya, dan bahasa-bahasa KBSS lain serta KBKP. Data yang dimaksud dianalisis seperti dibahas di bawah ini.

Pertama, beberapa gejala fonetis BMm dianalisis dengan mempergunakan komputer dan "soft ware" untuk penganalisan bunyi. Selanjutnya, fonem BMm dipastikan. Untuk penentuan fonem, digunakan teori fonologi struktural [Gleason, 1970: 17-23].

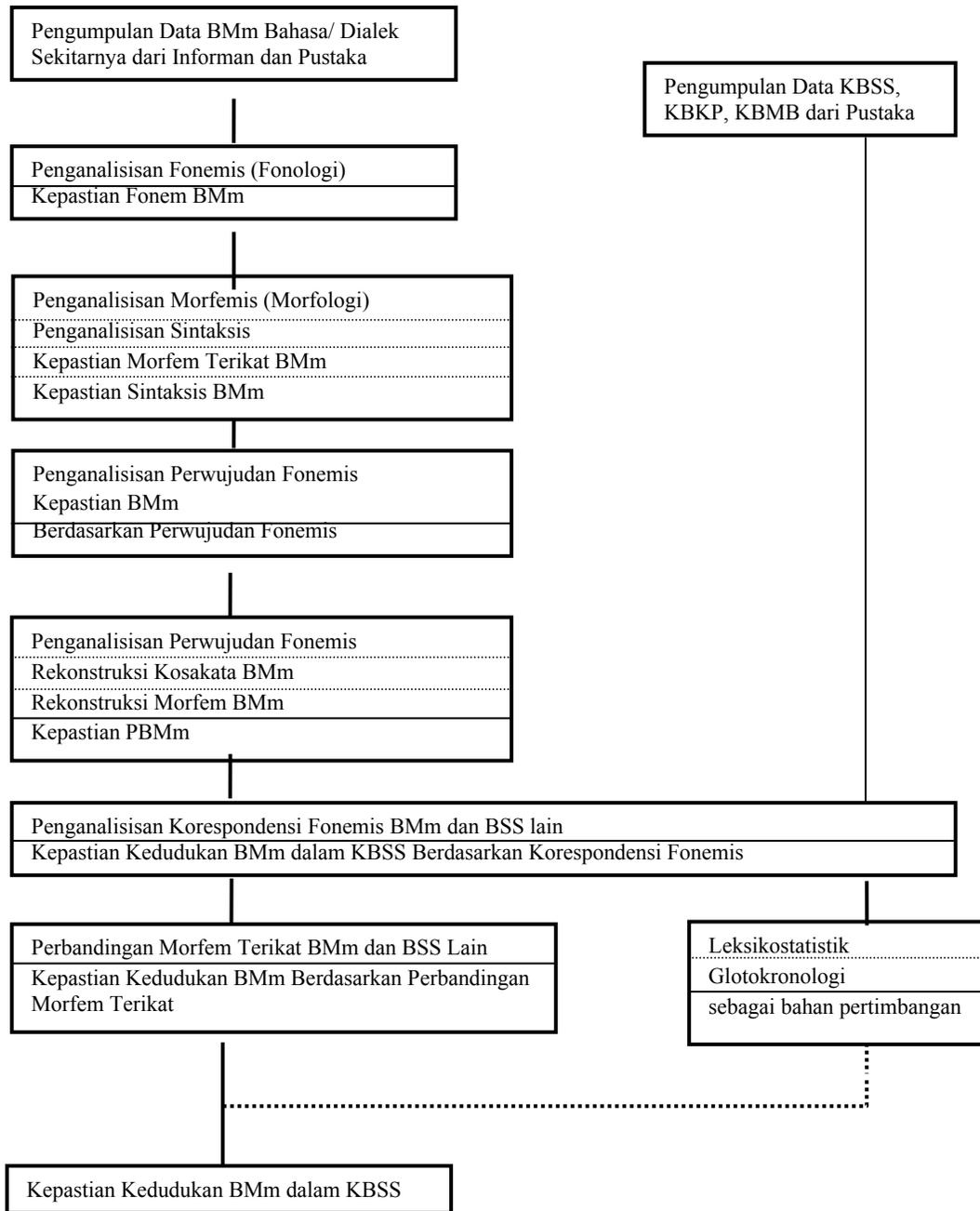
Dalam disertasi ini digunakan ortografi yang sesuai dengan BMm melalui penganalisan fonemis tersebut di atas.

Berikutnya, diidentifikasi morfem terikat BMm yang digunakan untuk rekonstruksi dalam diteliti dengan mempergunakan hasil analisis tersebut dan data kalimat/wacana.

Rekonstruksi dalam adalah tahap untuk mengetahui PBm. Tahap ini dapat mencakupi bidang perbandingan kosakata dan morfologi. Tanpa perbandingan morfologi, penelitian linguistik historis komparatif tidak dapat mencapai hasil yang memuaskan.

Setelah diadakan perbandingan dalam di kedua bidang, diadakan perbandingan/rekonstruksi luar. Untuk mendapat gagasan hubungan genealogis dengan KBSS, dipergunakan teori leksikostatistik. Melalui proses tersebut di atas, dapat dinyatakan kedudukan BMm dalam KBSS.

Selanjutnya, berikut ini dikemukakan secara visual kerangka berpikir penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka berpikir

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Mengenai BMm, selama ini kurang sekali data yang telah ada. Sepengetahuan penulis, data yang berupa kumpulan kosakata BMm adalah karya Grimes dan Grimes [n.d.; 1987] dan Tahir [1991]. Karya Grimes dan Grimes ini memuat 202 buah kata DMm, DSn, dialek Sumare, DPd, DTp, dan DBt [1987:98-199]. Tahir mengumpulkan lebih dari 4.000 buah kata DMm berdasarkan urutan abjad dengan arti bahasa Indonesia dan Inggris.

Seperti telah jelas dari keterangan di atas, data yang dapat digunakan untuk penelitian BMm kurang sekali. Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data di daerah penutur BMm.

Selain dari BMm, dikumpulkan juga data kedua bahasa yang kurang data, yaitu bahasa Topoiyo (BTP) dan dialek Aralle (DAR) dari bahasa Aralle-Tabulahan (BAT). Dan DMI, sebuah dialek BMD yang dianggap penting karena terdapat di bagian paling utara wilayah penutur BMD, juga di-kumpulkan. Data bahasa/dialek lain yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan dari pustaka.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif berdasarkan teori dan teknik linguistik yang dibahas di bawah ini.

1. Analisis kualitatif

Kosakata yang dikumpulkan diteliti untuk mendapat fonem BMm yang digunakan untuk diperbandingkan. Setelah menganalisis perubahan fonemis PBAN dalam BMm, fonem dan kosakata PBMm direkonstruksi. Selanjutnya, direkonstruksi pula morfem-morfem terikat PBMm (rekonstruksi dalam). Setelah cukup jelas PBMm, diperbandingkan dengan bahasa lain yang dianggap anggota dari KBSS. Dalam tahap ini sifat teliti dari segi semantik sangat diperlukan.

Metode yang digunakan dalam kedua tahap tersebut di atas adalah metode perbandingan. Metode perbandingan yang digunakan untuk penelitian ini berdasarkan syarat sebagai berikut:

- 1) * (yang ditaruh sebelum vokal posisi awal dan sesudah vokal posisi akhir tidak dicari perwujudannya karena secara teoretis tanda ini digunakan untuk disesuaikan dengan bentuk rekonstruksi KVKVK oleh Dempwolff.
- 2) Aksentuasi tidak direkonstruksi karena situasi aksentuasi bahasa modern tidak teratur untuk direkonstruksi titik aksennya PBAN [Dempwolff, 1934: 36; Sakiyama, 1974: 189-195].
- 3) Yang dikurung dengan () atau [] dalam bentuk rekonstruksi Dempwolff tidak diperiksa korespondensi bunyinya, karena fonem rekonstruksinya tidak jelas. Akan tetapi, setelah fonem dalam PBMm direkonstruksi, fonem yang dikurung () atau [] oleh Dempwolff juga direkonstruksi, asal data bahasa/ dialek modern dapat mendukungnya.

2. Analisis kuantitatif

Sebagian data berupa kosakata dianalisis berdasarkan leksikostatistik untuk mendapat kesan dialek dan bahasa serta pengelompokan bahasa sekerabat [Kridalaksana, 1964:326]. Juga, diukur waktu pisah BMm dengan bahasa lain dengan mempergunakan glotokronologi sebagai sekedar bahan per-timbangan.

Dalam proses leksikostatistik, khususnya untuk mencari kata sepadanan perlu dibantu oleh metode perbandingan juga [Kridalaksana, 1964:326].

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perwujudan Fonemis

Di bawah ini, menerangkan beberapa perwujudan fonemis yang menonjol per-

badaannya di antara DMm, DSm, DSn, DPd, DSd, DBt, DAr, DKl, dan DMI terhadap PBAN.

Perwujudan *-s-.

DMm	-s-:-ns-:-ss-
DSm	-s-:-ns-:-ss-
DSn	-s-:-ns-:-ss-
DPd	-s-:-ns-:-ss-

DSd	-s-:-ns-:-ss-
DBt	-s-:-ns-:-ss-

DAr	-s-:-ns-:-ss-

DKl	-s-:-ns-:-ss-
DMI	-s-:-ss-

*-s- diwujudkan sebagai -s-, -ns-, dan -ss- pada DMm, DSm, DSn, DPd, dan DAr, dan yang lain diwujudkan sebagai -s- dan -ss-

pada DSd, DBt, DKl, dan DMI. Di antara kelompok pertama dan kedua terlihat perbedaan perwujudan *-s- sebagai -NK- atau -KK- di samping -s-.

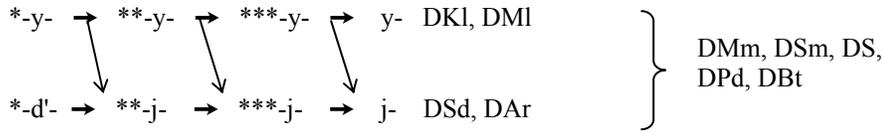
Perwujudan *-y- dan *-d'-.

Yang memperlihatkan y~j adalah DMm, DSm, DSn, dan DBt. Pada dasarnya dialek-dialek tersebut perwujudannya *-y- > **y- > ***y- di samping *-y- > **j- > ***j-. Yang telah selesai *-y- > -j- adalah DSd dan DAr. Yang mempertahankan *-y- > -y- adalah DPd, DKl, dan DMI. Akan tetapi, dapat disajikan **y- > -j- contoh pada DPd.

'burung gagak': DMm kalloajaq, DSm kalloajaq, DSn ---, DPd kalloajaq, DSd kalloajaq, DBt kalloajaq, DAr kalekaa, DKl kaduaya

Mengenai kata ini, Mills merekonstruksi PBSS**kaluaya (?**k-al-uaya) berdasarkan kata-kata BBg kElluaja, BMk koayang 'burung predator', BMD dan BMm kaluaja dll [Mills, 1975a: 726]. Bentuk kata BMm-nya tidak tepat, tetapi bentuk rekonstruksinya PBSS**kaluaya atau lebih baik yang ia tandai dengan '?' **k-al-aya dapat diterima

Perwujudan *-y- dan *-d'- dapat diuraikan sebagai berikut:



Perwujudan *-y- dan *-d'-

Perwujudan *-k-

Perwujudan *-k-

DMm	-k-:-ngk-:-kk-
DSm	-k-:-ngk-:-kk-
DSn	-k-:-ngk-:-kk-
DPd	-k-:-ngk-:-kk-

DSd	-k-:-kk-
DBt	-k-:-kk-
DAR	-k-:-kk-
DKI	-k-:-kk-

DMI	-k-:-kk-:-0-

DMm, DSm, DSn, dan DPd memperlihatkan perwujudan yang sama terhadap *-k-. Hal ini hampir sama dengan *-ngk-.

Perwujudan *-ngk-

Perwujudan *-ngk-

DMm	-ngk-
DSm	-ngk-
DSn	-ngk-
DPd	-ngk-

DSd	-kk-
DBt	-kk-

DAR	-ngk-

DKI	-kk-

DMI	-k-:-kk-

DMm, DSm, DSn, dan DPd memperlihatkan perwujudan yang sama terhadap *-k-.
Perwujudan *-s-, *-k-, dan *-ngk-

	*-y-	*-s-	*-k-	*-ngk-
DMm	y:j	s:ss:ns	k:kk:ngkk:kk:ngk	
DSm	y:j	s:ss:ns	k:kk:ngkkk:ngk	
DSn	y:j	s:ss:ns	k:kk:ngk	kk:ngk
DPd	y:(j)	s:ss:ns	k:kk:ngkk:kk:ngk	

DSd	j	s:ss	k:kk	kk
DBt	y:j	s:ss	k:kk	kk
DAR	j	s:ss:ns	k	k:kk:ngk
DKI	y	s:ss	k:kk	kk
DMI	j	s:ss	k	k:kk

Dari perwujudan *-y-, *-s-, *-k-, dan *-ngk-, DMm, DSm, DSn, dan DPd memperlihatkan perwujudan yang sama.

PBMm**Fonologi PBMm.**

Vokal PBM adalah *a, *e, *i, *o, dan * u. Dan konsonannya sebagai tabel di bawah ini.
Distribusi konsonan PBMm

posisi awal	posisi tengah	posisi akhir
p-	-p-	---
	-mp-	
	-pp-	
b-	-b-	---
	-mb-	
	-qb-	
t-	-t-	---
	-nt-	
	-tt-	
d-	-d-	---
	-nd-	
	-qd-	
k-	-k-	---
	-ngk-	
	-kk-	
g-	-g-	---
	-ngg-	
---	-q-	-q
s-	-s-	-s
	-ns-	
	-ss-	
j-	-j-	---
	-n'j-	
	-qj-	
c-	-c-	---
	-n'c-	
	-cc-	
(w-)	-w-	---
	-ww-	
l-	-l-	-l
	-ll-	
---	-y-	---
	-yy-	
R-	-R-	-R
	-ngR-	
	-RR-	
m-	-m-	---
	-mm-	
n-	-n-	---
	-nn-	
n'-	-n'n'-	---
ng-	-ng-	-ng
	-ngng-	

Morfologi PBMm.

Prefiks tunggal pembentuk verba sebagai berikut:

***mi-, ***maN-, ***miN-,
***maG-, ***miG-, ***ni-, ***na-, ***si-
***ti-, ***ke-, ***-ang, ***-i

Prefiks pembentuk nomina sebagai berikut:

***pe-, ***paN-, ***paG-, ***-ang

Prefiks tunggal pembentuk ajektiva sebagai berikut:

***ma-

Konfiks/gabungan afiks sebagai berikut:

***ka- + ***-ang, ***maN- + ***-i,
***maN- + ***-i + ***-ang, ***maG- + ***-i,
***ni- + ***-i, ***ni- + ***-ang, ***na- +
***-ang, ***si- + ***-i, ***si- + ***-ang,
***ka- + -ang, ***pe- + ***-ang, ***paN- +
***-ang, ***paG- + ***-ang, ***si- + ***-
ang, ***saN- -ang, ***mampa- (< ***maN- +
***pa-), ***nipa- (< ***ni- + ***pa-),
mengka- (< ***meN- ()miN-) + ***ka-),
***mampaka- (< ***maN- + ***pa-), ***nipa-
+ ***-i (< ***ni- + ***pa- + **i)

Perbandingan Luar**Korespondensi Fonemis BMm dalam KBSS.**

Untuk mengetahui perhubungan BMm dengan KBSS secara genealogis, diperiksa korespondensi fonemis anggota KBSS lain. Bahasa yang diperiksa di sini adalah BSdn, BMd, BBg, dan BMk yang banyak datanya, dan juga sedapat mungkin digunakan bahasa/dialek lain walaupun kurang datanya.

Di bawah ini diperbandingkan perwujudan fonemis di antara BMm, DSd, DBt, DAR, DKl, BSdn, BMd, BBg, dan BMk yang dapat menjadi pembeda bahasa/dialek.

Perwujudan fonemis bilabial yang menonjol perbedaannya adalah *-m. Perwujudannya BMm -ng, DSd -ng, DBt -ng, DAR -ng, DKl -n, BSdn -n, BMd -ng, BBg -ng, BMk -ng, BMs -n (tanEm 'tanam' > DEN mat/tanan, tetapi DDr dan DMw masing-masing

man/tanang dan DMw mat/tanang; *hi(n)dam 'pinjam' > DEN indan 'pinjam').

Pada dasarnya, *-l diwujudkan sebagai -0 atau -q dalam KBSS. Akan tetapi, pada BMm ada yang diwujudkan sebagai -ng, dan pada BSdn ada yang diwujudkan sebagai -n (pada contoh *kEbEl 'kebal' > kaban 'kebal'). Ada kemungkinan perubahan *-l > **n > ***-ng.

Selain dari -s- dan -ss-, *-s- > -ns- hanya terdapat pada BMm dan DAR.

Perwujudan fonemis palatal yang menonjol perbedaannya adalah *c, *d', *-y-, dan *n'.

Perwujudan *c dan *d' dapat dibedakan berdasarkan perwujudannya sebagai berikut:

Perwujudan *c- dan *-c-

BMm	c-:s-	-c-:-n'c-:-cc-:-s-
DSd	c-:s-	-cc-:-s-
DBt	c-:s-	-s-
DAR	c-:s-	-c-:-s-
BMd	c-	-cc-:-s-

DKl	s-	-s-
BSdn	s-	-s-:-ss-

BBg	c-	-c-:-cc-
BMk	c-	-c-
BMs	c-	---

*c > c atau s (walaupun ada yang tidak lengkap /c/ dan /s/) pada BMm, DSd, DBt, DAR, dan BMd. DKl dan BSdn *c > *s. Dan BBg, BMk, dan BMs *c > c.

Perbatasan perwujudan tersebut, sama halnya dengan perwujudan *d' juga.

Perwujudan *d'- dan *-d'-

BMm	j-:d-	-j-:-qj-:-d-
DSd	j-:d-	-j-:-qj-:-d-
DBt	j-:d-:r-	-j-:-d-
DAR	j-:d-	-j-:-d-
BMd	j-:d-:r-	-j-:-y-:-w-

DKI	d-	-d-
BSdn	d-	-d-

BBg	j-	-j-
BMk	j-	-j-
BMs	j-	---

Pada dasarnya, *d' > j atau d pada BMm, DSd, DBt, DAr, dan BMD (walaupun ada yang tidak lengkap /j/ dan /d/). DKI dan BSdn *d' > *d. Dan, BBg, BMk, dan BMs *d' > j.

*-y- adalah salah sebuah fonem pembeda untuk mengelompokkan bahasa/dialek dari KBSS.

*-y- > -y- ~ -j- pada BMm, DBt, > -j- pada DSd, DAr, BBg, dan BMs (*bayaD 'bayar' > DEn di/baja/i 'dibayari', DDr di/baja/i 'dibayari', DMw di/baja/i 'dibayari', DPt di/baja/i 'dibayari'; *kayu ('kayu' > DEn kaju, DDr kaju, DMw kaju, DPt kaju), > -y- DKI, BSdn, BMD, dan BMk.

*-y- > -y- terjadi pada tahap PBSS, dan setelah itu terjadi *-y- > -j- pada BMm, DBt, DSd, DAr, BBg, dan DMs. Akan tetapi, perubahan tersebut tidak sampai semua *-y- pada BMm dan DBt.

Perwujudan *n' terdapat empat jenis perwujudan, yaitu n-; -nn- pada DSd, n'-; -nn- pada BMm dan DBt, n-; -n'n'- pada DAr, serta n'-; -n'n'- pada BMD, BBg, dan BMk. Walaupun DKI dan BSdn kurang contoh, dapat diduga n-; -nn-.

Perwujudan fonemis retrofleksi yang menonjol perbedaannya adalah *-D dan *-L. *-D dan *-L diwujudkan sebagai -r pada BMm (*-D > -r tidak ditemui pada DSm dan DSn, dan juga *-L > -r tidak ditemui pada DSn, tetapi sebagai PBMm dapat direkonstruksi ***-R yang telah bergabung dari *-D, *-L, dan *-R) dan BMD. *-D dan *-L diwujudkan sebagai > -r/_Vq pada BMk.

Perwujudan fonemis velar yang menonjol perbedaannya adalah *k dan *-R.

*k- > k- terjadi secara umum pada anggota KBSS, tetapi BBg saja perwujudannya > k- ~ 0-. Akan tetapi, terjadinya *k- > 0- pada BBg tidak seluruhnya.

Di antara *-k-, ada yang diwujudkan sebagai -ngk- hanyalah dalam BMm saja. Dari hal ini dapat dipikirkan bahwa PBMm bukan hanya mempertahankan -NK- dalam kata dasar saja, melainkan sebagian -K- diwujudkan sebagai -NK-. *-k- dan *-s- yang telah diterangkan perwujudannya dapat dipikirkan sebagai perwujudan pembeda BMm dengan bahasa lain dari KBSS.

Perwujudan fonemis velar yang menonjol perbedaannya adalah *-R. *-R diwujudkan sebagai -r pada BMm (PBMm ***-R) dan BMD. Dan, diwujudkan -r/_Vq pada BMk. Bahasa yang lain *-R > -q atau/dan -0.

Perwujudan fonemis gugus N + K yang menonjol perbedaannya adalah *-mp-, *-nd-, dan *-ngk-.

Perwujudan *-mp- > -mp- ~ -pp- terdapat pada BMm (< ***-mp- ~ ***-pp-), DSd, DAr, BBg, dan BMk. Perwujudan *-mp- > -pp- terdapat pada DBt, DKI, BMD, dan BMs (*lumpat 'lompat' > DEn luppaaq 'lompat'; *Ra(m)pas 'menyobek; rampas' > DEn rappa 'rampas'; *hampElas 'ampelas' > DEn appalaq 'ampelas'; *(E(m)pu ('leluhur, keturunan, **cucu' > DEn appo 'cucu').

BSdn perwujudannya -pp- (* ('umpan 'umpan' > appan 'umpan') dan -mp- ~ -pp- (* (E(m)pu ('leluhur, keturunan, **cucu' > ampo, appo 'cucu').

Perwujudan *-nd- > -nd- terdapat pada BMm, DSd, DBt, DAr, DKI, BSdn, dan BMD. Perwujudan *-nd- > -nd- ~ -nr- terdapat pada BBg dan BMk.

Perwujudan *-ngk- > -ngk- ~ -kk- terdapat pada BBg dan BMk. Perwujudan *-ngk- > -ngk- terdapat pada BMm, DAr, dan BSdn. Perwujudan *-ngk- > -kk- terdapat pada DSd, DBt, DKI, BMD, dan BMs (*bungkuk 'bungkuk' > DEn bukkuNG 'bungkuk'; *bungkus 'bungkus' > DEn bukkuq 'bungkus'; *cu(ng)ku[L] 'cukur' > DEn cikkuq 'cukur'; * (angkat 'angkat' > DEn akkaq 'angkat').

Melalui analisis perwujudan fonemis, dapat dikatakan bahwa BMm dibedakan sebagai berikut:

Dari perwujudan *-m

> -ng
 BMm, (DBb), DSd, DBt, (DTp), DAr,
 BMd, BBg, BMk
 > -n
 DKl, BSdn, dan BMs

Dari perwujudan *d', *-d'

> j-, d-; -j-, -d-
 BMm, (DBb ?), DSd, DBt, (DTp), DAr
 > d-; -d-
 DKl, BSdn
 > j-, d-, r-; -j-, -y-, -w-
 BMd
 > j-; -j-
 BBg, BMk, (BMs)

Dari perwujudan *-s-

> -s-, -ns-, -ss-
 BMm, (DBb), DAr
 > -s-, -ss-
 DSd, DBt, DKl, BSdn, BMd, BBg,
 BMk

Dari perwujudan *c dan *d'

> c-, (s-); -c-, -s-, (-n'c-, -cc-)
 BMm, DSd, DBt, DAr, BMd, (DTp)
 > s-; -s- (-ss-)
 DKl, BSdn
 > c-; -c- (-cc-)
 BBg, BMk, BMs

Dari perwujudan *-y-

> -y-, -j-
 BMm, DBt, (DTp)
 > -j-
 DSd, DAr, BBg, BMs
 > -y-
 DKl, BSdn, BMd

Dari perwujudan *n'

> n'-; -nn-
 BMm, DBt
 > n-; -nn-
 DSd, (BSdn)
 n-; -nn-
 DAr
 n'-; -n'n'-
 BMd, BBg, BMk

Dari perwujudan *-D dan *-L

> -r
 BMm, BMd
 > -r/ __ Vq

BMk

> -q, -0
 DSd, DBt, DAr, DKl, BSdn, BBg

Dari perwujudan *k-

> k-
 BMm, (DBb), DSd, DBt, (DTp), DAr,
 DKl, BSdn, BMk, BMs
 > k-, 0-
 BMd, BBg

Dari perwujudan *-R

> -r, -q, -0
 BMm, BMd
 > -r/ __ Vq
 BMk
 > -q, (-k, -0)
 DSd, DBt, DAr, DKl, BSdn, BBg, BMs

Dari perwujudan *-mp-

> -mp-, (-mp-)
 BMm, (DBb), DSd, (DTp), DAr, BBg,
 BMk
 > -pp-
 DBt, DKl, BMd, BMs

Dari perwujudan *-nd-

> -nd-
 BMm, DAr, DSd, DBt, DAr, DKl,
 BSdn, BMd, BMs
 > -nd-, -nr-
 BBg, BMk

Dari perwujudan *-ngk-

> -ngk-
 BMm, (DBb), (DTp), DAr, BSdn
 > -ngk-, -kk-
 BBg, BMk
 > -kk-
 DSd, DBt, DKl, BMd, BMs

Dari perbedaan perwujudan fonemis tersebut di atas, BMm, DAr, DKl, BSdn, BMd, BBg, BMk, dan BMs dapat dibedakan dengan yang lain. Dari segi perwujudan fonemis, DSd, DBt, dan DTp yang dianggap dialek BUM oleh Grimes [1992: 632] kurang jelas satu bahasa atau lebih dari dua bahasa. Walaupun kurang data, DBb kemungkinan besar dialek BMm berdasarkan perwujudan fonemis.

Morfem Terikat

Beberapa buah morfem terikat BMm yang telah direkonstruksi diperbandingkan dengan anggota KBSS untuk mengetahui kedudukan BMm dalam KBSS. Untuk itu, pada dasarnya, menggunakan bentuk-bentuk PBMm.

a. Afiks pembentuk verba

Dalam PBMm terdapat prefiks pembentuk verba ***maN-, ***miN-, ***meN- yang menimbulkan prenasalisasi. Dalam anggota KBSS terdapat juga prefiks pembentuk verba yang menimbulkan prenasalisasi sebagai berikut:

BMm	***maN-, ***miN-, ***meN-
DSd	maN-, meN-
DTp	maN-, meN-
DAR	maN-, meN-
BSdn	maN-, meN-
BMd	maN-, meN-
BBg	((m)aN- sebagai alomorf dari (m)aG- terhadap kata dasar berfonem awal vokal /a, o, u/ [Said, 1979: 7-8])
BMk	(m)aN-
BMs	maN-, mi- ~ miN- ~ miG-, me- ~ meN- ~ meG-

Sebagai prefiks pembentuk verba dapat direkonstruksi **maN- dari prefiks-prefiks tersebut. Bbg tidak memiliki keturunan langsung dari **maN-. Dan {mang-} dan {mar-} alomorf dari (m)aG- yang tidak ada perbedaan fungsinya dengan {maG-} [Said, 1979: 7-9].

BMs {mi-} ~ {miN-} ~ {miG-} dan {me-} ~ {meN-} ~ {meG-}, pada dasarnya, berkecenderungan membentuk verba transitif [Pelenkahu, 1972: 34; Hanafie, 1983: 23-24; Mursalin, 1984: 39-40]. Sulit dipastikan bahwa prefiks {mi-} ~ {miN-} ~ {miG-} dan {me-} ~ {meN-} ~ {meG-} berasal dari prefiks yang menimbulkan prenasalisasi atau geminasi.

BMm	***maG-, ***miG-, meG- (DMm)
DSd	meG-
DTp	meG-
DAR	maG-, meG-
BSdn	maG-, meG-

BMd	maG-, meG-
BBg	(m)aG-
BMk	(m)aG-
BMs	mi- ~ miN- ~ miG-, me- ~ meN- ~ meG-

Sebagai prefiks pembentuk verba, dapat direkonstruksi bahwa **maG- sebagai prefiks PBSS dan **miG- ~ **meG- sebagai prefiks dari bahasa proto untuk BMm, DSd, DTp, BAAt, BMd, BSdn, dan BMs.

Mengenai DSd dan DTp, dari data penulis tidak ditemui contoh yang jelas untuk membuktikan {maG-} sebagai prefiks tunggal.

Dari penganalisisan tersebut di atas, kecuali Bbg, {maN-} adalah prefiks pembentuk verba transitif, sedangkan {maG-} adalah prefiks pembentuk verba tak transitif. Tidak dapat diterima pendapat tentang BMk yang menerangkan bahwa {aN-} dan {aG-} adalah alomorf dari {a-} [Omar, 1979: 4-5].

b. Gabungan prefiks

Dalam KBSS, terjadi gabungan prefiks secara sinkronis. Sebagai gabungan morfem terikat, adakalanya terjadi prenasalisasi dan geminasi.

Di bawah ini diperbandingkan prefiks gabungan *maN-, **pa-, dan *ka-. **pa- ini bukan perwujudan *pa- ~ *paN- yang membentuk nomina, melainkan *paR- yang membentuk verba.

PBMm	***mampa-, ***mappaka-
DSd	mappa(G)-
DTp	mampa-, mappaka-
DAR	mampa-, mappaka-
BSdn	mappa-, mappaka-
BMd	mappa-, mappaka-
BBg	mappa-, mappaka-
BMk	appa-, appaka-, ampa- -i
BMs	mappa-, mappaka-

Dalam sembilan bahasa/dialek tersebut di atas, gabungan *maN-, *pa-, dan *ka- terjadi prenasalisasi dan geminasi. Dalam PBMm, DTp, dan DAR terjadi prenasalisasi, sedangkan dalam DSd, BMd, Bbg, dan BMs terjadi geminasi. Pada dasarnya, BMk terjadi geminasi, tetapi ada juga yang terjadi

prenasalisasi pada {ampa-} yang dikombinasikan dengan {-i}.

Gejala gabungan prefiks tersebut di atas, terjadinya tidak seluruh dalam setiap bahasa/dialek, dan secara garis besar sejajar dengan perwujudan fonem *-NK-. Anggota bahasa KBSS dapat dibagi dalam kelompok

yang berkecenderungan bahasa prenasalisasi dan bahasa geminasi.

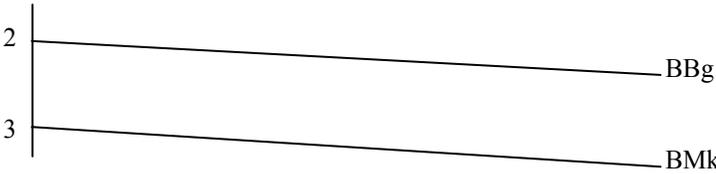
3. Silsilah BMm

Berdasarkan penelitian selama ini, silsilah BMm dapat diterangkan sebagai berikut:

PBAN



PBSS



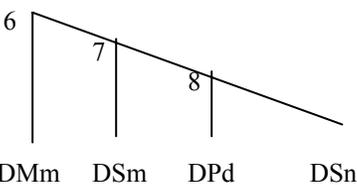
PBSS-Utara



PBMm-BAt-BUm



PBMm



Dari PBAN sampai dialek modern BMm

- 1 Setelah terbentuk PBSS, muncul geminasi, baik dalam kata dasar maupun dalam gabungan prefiks. Dan masih dipertahankan *E.

Telah muncul prefiks **maG- yang berasal dari *maN- dalam proses prenasalisasi terhadap kata dasar berfonem awal nasal, tetapi masih sebagai alomorf yang tidak mempunyai fungsi sendiri [Yamaguchi, 1997: 15].

Gejala ini dapat disaksikan dari bahasa modern. Misalnya, terdapat contoh dalam BMk sebagai berikut [Manyambeang, 1979: 15]:

aN- + miqmiq 'kecup' → ammiqmiq 'mengecup'

aN- + neqneq 'tampi' → anneqneq 'menampi'

aN- + n'on'oq 'bujuk' → an'n'on'oq 'membujuk'

Dalam tahap ini, dapat dipikirkan dari urutan /NN/ hasil afiksasi *maN- muncul **maG- sebagai hasil analogi.

- 2 Pertama, terpisah BBg dari PBSS sebagai keturunan dari PBAN. Sebagai bukti, hanya BBg saja mempertahankan *E di antara KBSS sampai bahasa modern. Dan pada tahap ini hanya terjadi geminasi pada waktu gabungan prefiks.
- 3 Setelah itu, BMk terpisah dari PBSS. Urutan perpisahan BBg dan BMk ini bertentangan dengan hasil perhitungan glotokronologi. Akan tetapi, lebih mementingkan perwujudan *E > E dalam BBg. Kelompok setelah terpisah BBg dan BMk, dinamai PBSS-Utara. Ciri khas PBSS-Utara dapat terlihat rumitnya perwujudan *c dan *d'. Pada waktu hampir terpisah BMk, ada kemungkinan mulai terjadi prenasalisasi dalam proses gabungan prefiks, karena dalam BMk terdapat prenasalisasi dalam prefiks gabungan seperti {ampi(N)- -i}, {ampaG- -i}, dan {ampasiG- -i} [Manyambeang, 1979: 29-30].
- 4 Pada tahap ini terpisah BMd, BSdn, dan BMs dari PBSS-Utara. Ketiga bahasa ini memilih dan mempertahankan gabungan

prefiks dengan geminasi. Sedangkan PBMM-BAt-Bum mempertahankan kedua gejala, yaitu prenasalisasi dan geminasi.

Dan perwujudan *c dan *d' pada BSdn berubah menjadi *s dan *d secara total, tetapi setelah terpisah, tetap rumit pada BMd. Dan walaupun kurang data, BMs *c > c dan *d' > j. Perubahan tersebut terjadi dalam setiap bahasa masing-masing.

- 5 Dalam tahap ini, PBMM terpisah dari BUM yang mempertahankan geminasi dalam gabungan prefiks, dan BAt yang mempertahankan prenasalisasi dalam gabungan prefiks. Dari gejala ini dapat diduga BUM lebih dulu terpisah.
- 6 Pada tahap inilah PBMM mulai terpisah menjadi dialek masing-masing. Perubahan **y > j dan **y > y tetap dipertahankan dalam keempat dialek. Dalam DMm dan DSm **R > r.
- 7 Setelah terpisah DMm dan DSm, mulai terjadi sebagian **b > h. Pada tahap inilah DPd terpisah dengan DSn.
- 8 Setelah terpisah dengan DPd, dalam DSn mulai perubahan **R > h secara total. Selain dari nasalisasi dan geminasi dalam gabungan prefiks, dapat terdapat juga *-NK- > -KK- (geminasi) dan *-K- > -KK- dalam beberapa bahasa KBSS walaupun tidak seluruh. Gejala dalam kata dasar tersebut sejajar dengan gejala dalam gabungan prefiks.

Dari segi gejala tersebut, bahasa KBSS dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

Prenasalisasi dan geminasi dalam gabungan afiks dan posisi tengah KD

	Gabungan Prefiks		Posisi Tengah KD	
	N-	G-	N-	G-
BMm	0	×	0	0
BUm	×	0	0	0
DAr	0	×	0	0
BSdn	0	0	0	0
BMd	×	0	0	0
BBg	0	×	0	0
BMk	0	0	0	0
BMs	×	0	(0)	(0)

Sebagai bahasa yang berkecenderungan nasalisasi dapat dihitung BMm dan DAr. Sebagai bahasa yang berkecenderungan geminasi dapat dihitung BUm, BMd, dan mungkin BMs. Bahasa yang lain di antaranya, BSdn lebih menonjol sifat nasalisasi, sedangkan BBg dan BMk lebih menonjol sifat geminasi.

Dari segi gejala nasalisasi dan geminasi dalam gabungan prefiks dan dalam kata dasar, BMm dapat dibedakan dengan bahasa lain dari KBSS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini dibahas hasil penelitian tentang Bm secara genealogis dalam KBSS yang diturunkan dari PBAN. Sebagai salah satu anggota bahasa keturunan PBAN, BMm memiliki banyak warisan dari bahasa protonya. Melalui penganalisisan bahasanya, dapat diketahui kedudukan BMm dalam KBSS.

Kesimpulan

Hal-hal yang ditemui dalam penelitian ini diterangkan di bawah ini.

Penentuan BMm dan rekonstruksi PBMm

Melalui perbandingan fonemis terhadap PBAN, dapat ditentukan DMm, DSm, DSn, dan DPd adalah dialek-dialek BMm termasuk DBb (di kota Budong-budong).

DSd, DTp, dan DBt yang dianggap dialek BMm oleh Grimes dan Grimes [n.d.: 46; 1987: 35-39], menurut penganalisisan perbandingan fonemis, bukan dialek BMm, melainkan dialek-dialek BUm seperti dikatakan oleh Valkama [1987: 107-110]. Mengenai DTp perlu diteliti lagi dengan data yang lebih lengkap.

Dari perwujudan fonemis, DMm, DSm, DSn, dan DPd *-mp-, *-nt-, dan *-ngk- tampak berkecenderungan mempertahankan *-NK-. Dan *-s- juga ada yang mewujudkan -ns-. Terhadap *-k- juga di samping > -k- dan -kk-, diwujudkan pula sebagai -ngk-. Perwujudan-perwujudan tersebut di atas hampir tidak

terdapat pada bahasa/dialek sekitarnya. Akan tetapi, sebagian kecil gejala tersebut terdapat juga pada DAR.

Mengenai *c, *d', dan *y tidak teratur perwujudannya. Dalam BMm dan bahasa sekitarnya, tampak bahwa BSdn terpisah dan perubahannya terjadi secara total pada tahap munculnya **c > **s dan (*d' >) **j > **d dalam PBSS-Utara. Akan tetapi, **c > **s dan (*d' >) **j > **d ini berhenti dalam PBSS-Utara.

Mengenai *y > j, mungkin terjadi tanpa kaitan dalam (P)BBg dan PBSS-Utara. Akan tetapi, proses itu tidak secara total. Sedangkan dalam BBg, terjadinya secara total. Melalui penelitian tersebut dapat direkonstruksi kosakata PBMm.

Kedudukan BMm dalam KBSS

Kedudukan BMm dalam KBSS, dapat dijelaskan melalui penelitian ini. BMm berbatasan dengan KBKP di sebelah utara, dengan BTP, DKl, DAR di sebelah timur, dan dengan DBt, DTP di sebelah selatan.

BMm merupakan salah satu anggota KBSS yang terletak di sebagian besar Kabupaten Mamuju. Indikatornya adalah adanya DMm, DSm, DSn, dan DPd, dan mungkin DBb. Dan dari perwujudan ***b > h serta ***R > r atau > h, dapat dipastikan bahwa yang pertama terpisah adalah DMm dan kemudian terpisah pula DSm yang mempertahankan perwujudan ***b > b dan ***R > r. Setelah itu, DPd dan DSn terpisah pula. Setelah terpisah, dalam DSn terjadi perubahan ***r > h.

Melalui penelitian linguistik historis komparatif, BMm tergolong dalam sub-KBSS-Utara bersama BUM, DAR, dll. Subkelompok ini termasuk BUM, DAR, DKl, BSdn, dan BMd. Dan BBg dan BMk tidak termasuk dalam sub-KBSS-Utara, tetapi bahasa tersendiri yang tergolong dalam KBSS.

Perhubungan agak jauh dengan BMm adalah BSdn, BMd, dan BMs. Di antara ketiga bahasa tersebut, barangkali BSdn dan BMs membentuk subkelompok sendiri. Sebagai

tahap terakhir, BMm terpisah dari DAR dan BUM.

BMm pernah disangkal kedudukannya sebagai bahasa tersendiri oleh Mills [1975b: 205], dan sebagai dialeknya adalah DSd, DBt, dan DTP oleh Grimes dan Grimes [n.d.: 45-46; 1987: 36-39] yang dapat dibuktikan sebagai salah satu anggota bahasa dari KBSS. Dan, bahasa protoyana dapat direkonstruksi dari DMm, DSm, DSn, dan DPd. Adapun kedudukan BMm terbukti lebih dekat dengan DAR dan BUM, dan agak jauh dengan BSdn, BMd, dan BMs. Akan tetapi, bersama bahasa-bahasa tersebut membentuk sub-KPSS-Utara yang tidak termasuk BBg dan BMk.

Saran

Sebagai saran, penulis mengajukan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian disertasi ini.

- 1) Untuk memperkokoh hasil penelitian ini atau untuk penelitian selanjutnya, diperlukan data yang lebih lengkap tentang DSm, DBb, DKl, DAR, DBt, dan BTP dan data bahasa/dialek sekitarnya. Misalnya, BA_t (dialek Taburahan, dialek Mambi) dan BPu (Bambam, Rante-bulahan, Mehala'an dan lain-lainl).
- 2) Diperlukan juga data bahasa/dialek di luar daerah tersebut di atas. Misalnya, BSk, bahasa/dialek Mamasa, Rongkong, Toala. Walaupun telah ada beberapa data penerbitan, dari segi linguistik historis komparatif, data kosakata BMs kurang sekali.
- 3) Bahasa daerah di Sulawesi Selatan, baik KBSS maupun KBKP dan kelompok bahasa Muna-Buton (KBMB), sebaik-nya sedapat mungkin diteliti lebih cermat dan komprehensif. Apa lagi, beberapa bahasa itu penuturnya sedikit, seperti BSk, Toala dari KBSS dan bahasa minor dari KBKP dan KBMB.

Dari segi linguistik historis komparatif khusus untuk KBSS, diajukan saran sebagai berikut:

- 4) Untuk meneliti suatu bahasa KBSS, diperlukan sekali penganalisisan korespondensi fonem, perbandingan morfem terikat serta gejala-gejalanya seperti gabungan afiks, prenasalisasi, dan geminasi.
Perbandingan teliti saja dapat menentukan perhubungan genealogis tentang bahasa yang perbedaannya tidak begitu besar.
- 5) Penulis mengharapkan metode perbandingan yang dilakukan di dalam disertasi ini akan bermanfaat bagi penelitian bahasa-bahasa KBSS yang belum cukup jelas kedudukan genealogisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, H. dan Vail, I.W. (ed). [1991]. Cakacaka' Basa To Mamuju: Percakapan Bahasa Mamuju: Mamuju Conversations. Universitas Hasanuddin, SIL, Ujung Pandang.
- Dahl, O.C. 1977. Proto-Austronesian (2nd. rev. ed). Curzon press, Lund.
- Dempwolff, O. 1934, 1937, 1938. Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes. 3 Bde. Verlag von Dietrich Reimer, Berlin, Hamburg (rep. ed. 1969, Kraus Reprint, Nendeln). Dan terjemahan bahasa Inggrisnya (Comparative Phonology of Austronesian Word List (3 Vols). Ateneo de Manila University, Quezon City).
- Gleason, H.A.Jr. 1970. Kijutsu Gengogaku. Taisyuukan Syoten, Toukyo. (An Introduction to Descriptive Linguistik. 1961 rev. ed)
- Grimes, B.F. 1992 (20th. ed). Ethnologue: Languages of the World. SIL, Dallas.
- Grimes, C.E. and Grimes, B.D. n.d. Languages of South Sulawesi (pre-publication copy). SIL in cooperation with Hasanuddin University, Ujung Pandang.
- 1987. Languages of South Sulawesi. The Australian National University, Canberra.
- Holle, K.F. 1894. Schets-Taalkaart van Celebes. Koloniaal Verslag van 1894.
- Kridalaksana, H. 1964. Perhitungan Leksikostatistik atas Delapan Bahasa Nusantara Barat serta Penentuan Pusat Penyebaran Bahasa, Q Itu Berdasarkan Teori Migrasi. Indonesian Journal of Cultural Studies. Djilid II No. 3: 319-352.
- Manyambeang, A.K., Syarif, A.A., Hamid, A.R., Baseng, D., Arief, A. 1979. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Makassar. PPPB, Jakarta.
- Mills, R.F. 1975a. Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology. 2 vols. Disertasi The University of Michigan.
- 1975b. The Reconstruction of Proto South Sulawesi. Archipel. No. 10: 205-224.
- Omar, A.H. 1979. Pengimbuhan dalam Bahasa Makassar. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Pelenkahu, R.A., Muthalib, A., Amin, M., Manala, W.M. 1972. Bahasa di Lima Massenrempulu. Lembaga Bahasa Nasional Tjabang III, Ujung Pandang.
- Said, M.I., Rasdiana P., Chairan, T., Usmar, A., Sikki, N. 1979, Morfologi dan Sintaksis Bahasa Bugis. PPPB, Jakarta.
- Sakiyama, O. 1974. Nantougo Kenkyuu no Shomondai. Koubundou, Toukyou. (Pelbagai Masalah dalam Penelitian Bahasa Austronesia)
- Salzner, R. 1960. Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes (2 bd.). Otto Harrassowitz, Wiesbaden.

- Sneddon, J.N. (comp). South Part of Celebes (Sulawesi), Wurm, S.A. and Hattori, S.(eds). 1981, Language Atlas of the Pacific Area, The Australian Academy of Humanities, Japan Academy, The Australian National University, Canberra.
- Str mme, K.K. [1991a]. Tinjauan Sosiolinguistik Masyarakat Mamuju. dalam Sebagian Hasil Penelitian Proyek Bahasa Mamuju. Program Kerjasama UNHAS-SIL, [Ujung Pandang?].
- , Str mme, K.J. [1991b]. Cerita Bahasa Mamuju. dalam Sebagian Hasil Penelitian Proyek Bahasa Mamuju. Program Kerjasama UNHAS-SIL, [Ujung Pandang?].
- [1991c]. Person Marking in the Mamuju Language. dalam Sebagian Hasil Penelitian Proyek Bahasa Mamuju. Program Kerjasama UNHAS-SIL, [Ujung Pandang?].
- Tahir M.T., Str mme, K.J. [1991]. Kata Dasar Bahasa Mamuju. dalam Sebagian Hasil Penelitian Proyek Bahasa Mamuju. Program Kerjasama UNHAS-SIL, [Ujung Pandang?].
- Valkama, K. 1987. Mamuju (Kabupaten Mamuju). Friberg, T. (ed). 1987. South Sulawesi Sociolinguistic Surveys 1983-1987 (Workpapers in Indonesian Languages and Cultures Vol. 5). SIL in Cooperation with the Department of Education and Culture, [Ujung Pndang].
- Yamaguchi, M. 1993. Minami Suraweshi Syogo. The Bulletin of the International Institute for Linguistic Sciences, Kyoto Sangyo University. Vol. XIV. No. 2: 81-121. (An Attempt to Classify the Languages in South Sulawesi)
- 1996. Minami Surawesi no Mamujugo niokeru Keitou Kenkyuu Shiron. Indonesia Gengo to Bunka. No. 2: 91-113. (Suatu Pengkajian secara Genealogis dalam Bahasa Mamuju di Sulawesi Selatan)
- 1997. Minami Suraweshigogun no Gengo niokeru Settouji (m)VN- to (m)VK-. Indonesia Gengo to Bunka. No. 3: 1-22. (Prefiks (m)aN- dan (m)aK- dalam Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan)
- 1998. Minami Suraweshigogun niokeru Kaigogun no Settei. Journal of Linguistic and Culture Studies. No. 11: 173-211. (Pengkajian Sub-Kelompok dalam Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan)
- 1999. On'in Taiou ni Motozuku Mamujugo no Kakutei to Genmamujugo no Saikou. Journal of Linguistic and Culture Studies. No. 12: 27-64. (The Identification of the Mamuju Language and the Reconstruction of the Proto-Mamuju-Language Based on the Sound Correspondences)

Masao Yamaguchi, Lahir di Tokyo 26 September 1954. Memperoleh gelar BA (1980) dan MA (1982) pada Universitas Kyoto Sangyo dalam bidang Linguistik, dan sejak Tahun 1992-1999 mengikuti pendidikan Doktor dalam bidang yang sama di Universitas Hasanuddin, Makassar.
Saat ini sebagai staf pengajar pada Faculty of International Language and Culture Setsunan University, Osaka, Japan.